



Manajemen Pelatihan dalam Penguatan Kelompok Tani pada Pelaku Agribisnis Inklusif: Tinjauan Literatur

Training Management in Strengthening Farmer Groups in Inclusive Agribusiness Actors: A Literature Review

Ronaldo Saputra¹, Defri Rahman^{2*}, Sultani³

Prodi. Agribisnis, Universitas Adzkie,

Email : ronaldosaputra@adzkie.ac.id¹, defrirahman@adzkie.ac.id^{2*}, sultani@adzkie.ac.id

Article history :

Received : 15-12-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted : 19-12-2024

Published : 22-12-2024

Abstract

This study aims to explore more deeply how the application of training management can contribute significantly to increasing the capacity and productivity of farmer groups. Through literature studies, this study reveals that well-designed training is not only able to improve the technical competence of farmers, but also plays an important role in strengthening relationships and collaboration between farmers and various stakeholders. Based on these findings, this study provides recommendations for the development of more inclusive, long-term-oriented, and sustainable training programs. In addition, the importance of conducting periodic evaluations to ensure that the training program continues to be relevant and has an optimal impact.

Keywords : Farmer empowerment, inclusive agribusiness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana penerapan manajemen pelatihan dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan produktivitas kelompok tani. Melalui studi literatur, penelitian ini mengungkap bahwa pelatihan yang dirancang dengan baik tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi teknis petani, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan dan kolaborasi antara petani dengan berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pelatihan yang lebih inklusif, berorientasi jangka panjang, dan berkelanjutan. Selain itu, ditekankan pula pentingnya melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan program pelatihan terus relevan dan memberikan dampak optimal.

Kata Kunci: pemberdayaan petani, agribisnis inklusif

PENDAHULUAN

Agribisnis inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, khususnya petani kecil, dalam rantai nilai sektor pertanian (Nurjati, 2021). Pendekatan ini menjadi krusial karena sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar untuk membantu pengentasan kemiskinan dan memperkuat ketahanan pangan, terutama di negara-negara berkembang. Pengelolaan pelatihan yang efektif dapat mendukung peningkatan keterampilan dan



wawasan petani, yang pada akhirnya berdampak positif pada produktivitas mereka (Lestari et al., 2023). Hal ini menegaskan pentingnya upaya pengembangan kapasitas sebagai langkah strategis untuk memperkuat daya saing petani dalam pasar global (Dwinarko et al., 2023).

Kelompok tani sebagai wadah kolektif, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas produksi dan kesejahteraan ekonomi para petani (Fachri & Rahman, 2023). Dalam hal ini, pelatihan memegang peran penting untuk mendukung petani dalam menerapkan teknologi modern serta praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Program pelatihan yang terencana dengan baik dapat mendorong perubahan perilaku sekaligus meningkatkan hasil panen, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan petani (Ibnu, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan pelatihan yang efektif menjadi kunci untuk memastikan kelompok tani mampu memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia secara optimal (Nurhayati & Wijayanti, 2023).

Selain itu, pelatihan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara anggota kelompok tani dengan berbagai pemangku kepentingan lainnya (Nadhifatur Rifdah & Kusdiwanggo, 2024). Kolaborasi yang lebih erat antara petani, pemasok, dan pembeli dapat membuka akses yang lebih luas ke pasar serta informasi penting, yang menjadi faktor kunci keberhasilan agribisnis. Dalam konteks ini, pelatihan yang difokuskan pada aspek manajemen dan strategi pemasaran dapat membantu meningkatkan posisi tawar petani di dalam rantai nilai pertanian (MUADIN et al., 2021).

Namun, pelaksanaan manajemen pelatihan di sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya dukungan dari institusi, serta kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan pelatihan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis data untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan kondisi lokal serta permasalahan yang dihadapi oleh petani. (Muzakki et al., 2024)

Artikel ini akan mengulas komponen-komponen utama dalam manajemen pelatihan, sekaligus mengidentifikasi tantangan serta peluang yang muncul selama proses implementasinya. Melalui analisis literatur dari berbagai referensi, artikel ini bertujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai peran manajemen pelatihan dalam memperkuat kelompok tani dalam kerangka agribisnis yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel ilmiah yang relevan mengenai manajemen pelatihan dalam konteks kelompok tani dan agribisnis inklusif. Sumber data yang diacu mencakup jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, menilai metodologi dari penelitian yang telah ada, dan mengevaluasi temuan terkait efektivitas pelatihan. Analisis literatur dapat memberikan pemahaman mendalam tentang praktik dan tantangan yang dihadapi dalam manajemen pelatihan di sektor pertanian. (Rahman et al., 2023)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pelatihan dalam Konteks Kelompok Tani

Manajemen pelatihan terdiri dari beberapa tahapan krusial yang mendukung keberhasilan sebuah program pelatihan. Tahapan tersebut mencakup proses identifikasi kebutuhan pelatihan, perancangan program, implementasi, serta evaluasi. (Wulandari, 2024)

1. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan

Identifikasi kebutuhan pelatihan adalah langkah awal yang krusial dalam merancang program pelatihan yang efektif. Tujuannya adalah memahami kebutuhan spesifik kelompok tani agar pelatihan relevan dengan kondisi dan tantangan yang mereka hadapi. Identifikasi kebutuhan yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas program pelatihan, menjadikan pemahaman awal sebagai kunci utama keberhasilan. (Kharisma & Wening, 2023)

Proses identifikasi dapat dilakukan melalui metode seperti survei dan wawancara. Survei membantu mengumpulkan data dari banyak anggota kelompok tani secara sistematis, sementara wawancara memberikan wawasan lebih mendalam mengenai kebutuhan individu dan tantangan spesifik. Dengan menggabungkan kedua metode ini, informasi yang terkumpul menjadi lebih kaya dan menjadi dasar yang kuat untuk merancang program pelatihan. (Rahmi et al., 2023)

Analisis kebutuhan pelatihan juga mencakup tantangan teknis dan manajerial yang dihadapi petani. Tantangan teknis meliputi penggunaan teknologi modern dan pengelolaan lahan, sedangkan tantangan manajerial mencakup pengelolaan keuangan, pemasaran, dan perencanaan usaha. Pelatihan yang mengintegrasikan kedua aspek ini lebih relevan dan berdampak positif. (Azhari et al., 2023)

Aspek sosial dan budaya lokal juga perlu dipertimbangkan dalam pelatihan. Faktor seperti pola komunikasi, nilai-nilai komunitas, dan struktur organisasi kelompok tani dapat memengaruhi penerimaan dan keberhasilan pelatihan. Dengan memperhatikan konteks lokal, pelatihan dapat dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan kelompok tani, sehingga hasilnya lebih maksimal. (Negara et al., 2024)

Pendekatan partisipatif menjadi elemen penting dalam proses ini. Melibatkan kelompok tani dalam identifikasi kebutuhan pelatihan menciptakan rasa kepemilikan dan motivasi untuk menerapkan hasil pelatihan. Selain itu, melibatkan stakeholder seperti penyuluh pertanian dan akademisi dapat memperkaya analisis kebutuhan dan membuka peluang dukungan lebih lanjut. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti aplikasi survei digital, juga dapat mempercepat proses ini. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis data, pelatihan dapat dirancang untuk mendukung agribisnis berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani. (Aulia et al., 2023)

2. Desain Program Pelatihan

Program pelatihan bagi petani harus mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik budidaya hingga manajemen usaha, serta dirancang agar fleksibel dan relevan dengan kebutuhan petani.



Faktor-faktor seperti kondisi lokal, tingkat pendidikan, dan akses teknologi perlu diperhatikan agar pelatihan dapat membantu mengatasi hambatan sehari-hari. Pendekatan yang adaptif memungkinkan pelatihan merespons perubahan pasar dan memberikan manfaat nyata. (Khairiyah et al., 2024)

Konten pelatihan harus mengintegrasikan elemen teknis dan praktis, misalnya melalui demonstrasi lapangan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam mengadopsi teknologi baru. Selain itu, pelatihan manajerial, seperti pengelolaan keuangan dan pemasaran, penting untuk mendukung kemandirian petani dalam mengelola usaha mereka. Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pelatihan, memungkinkan petani belajar kapan saja dan di mana saja. (Sundari, 2024)

Pelatihan yang baik harus menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan preferensi belajar petani, seperti simulasi, diskusi kelompok, atau mentoring. Alat dan bahan yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan kondisi lapangan agar mudah diakses dan diterapkan. Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, sangat penting untuk memastikan pelatihan relevan dan berdampak maksimal. Evaluasi program secara berkala juga membantu meningkatkan kualitas pelatihan, sehingga petani dapat lebih kompetitif dalam menghadapi tantangan agribisnis modern. (Tabina et al., 2024)

3. Pelaksanaan

Pelatihan kelompok tani memerlukan berbagai metode agar semua anggota dapat terjangkau dan aktif terlibat. Kombinasi pelatihan langsung, workshop interaktif, dan teknologi digital menjadi strategi efektif untuk memenuhi kebutuhan yang beragam. Teknologi seperti aplikasi *mobile*, *platform e-learning*, dan video tutorial memudahkan petani belajar kapan saja dan di mana saja. Metode ini juga memungkinkan petani berbagi pengalaman secara virtual, sementara pelatihan langsung dan workshop memberikan pengalaman praktis serta umpan balik langsung dari fasilitator. (Tarigan, 2019)

Pelaksanaan pelatihan yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah, NGO, akademisi, dan ahli pertanian memperkaya materi pelatihan dan memperluas perspektif petani. Bantuan dalam bentuk dana, peralatan, atau materi dari mitra pendukung membantu memenuhi kebutuhan pelatihan. Selain itu, keterlibatan ahli memberikan wawasan mendalam dan praktik terbaik yang relevan dengan tantangan lokal. (Nadhifatur Rifdah & Kusdiwanggo, 2024)

Lingkungan pelatihan yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Fasilitas yang nyaman, alat peraga yang memadai, dan dukungan komunitas lokal menciptakan suasana belajar yang mendukung. Penyelenggara perlu menyesuaikan metode dan skala pelatihan dengan kebutuhan kelompok tani, misalnya kelompok kecil dengan pendekatan personal atau kelompok besar dengan teknologi digital. Evaluasi selama dan setelah pelatihan membantu memastikan manfaatnya, sehingga petani dapat meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial mereka untuk bersaing di sektor agribisnis. (Verinda & Rahman, 2024)



4. Evaluasi

Evaluasi pasca pelatihan adalah langkah penting untuk menilai keberhasilan program dan dampaknya terhadap peserta. Proses ini bertujuan mengukur sejauh mana tujuan pelatihan tercapai, termasuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi yang sistematis, memberikan umpan balik berharga bagi penyelenggara untuk menyempurnakan program pelatihan di masa depan. (Tabina et al., 2024)

Metode evaluasi dapat mencakup survei, wawancara, dan observasi langsung. Survei menyediakan data kuantitatif, sementara wawancara memberikan wawasan lebih dalam tentang pengalaman peserta. Evaluasi juga perlu dilakukan secara berkala, seperti enam bulan setelah pelatihan, untuk memantau dampak jangka panjang. Hal ini membantu mengidentifikasi hambatan yang dihadapi peserta dalam menerapkan pengetahuan baru, sehingga penyelenggara dapat menyesuaikan program lanjutan agar lebih relevan dan solutif. (Ernita & Rahman, 2024)

Evaluasi tidak hanya mengukur dampak langsung, tetapi juga mengungkap kebutuhan baru peserta dan dampak sosial-ekonomi, seperti peningkatan pendapatan atau efisiensi produksi. Proses evaluasi yang transparan dan melibatkan peserta memastikan bahwa hasilnya mencerminkan kebutuhan mereka secara akurat. Selain itu, hasil evaluasi dapat mendokumentasikan praktik terbaik, yang bermanfaat untuk program pelatihan berikutnya dan untuk menunjukkan keberhasilan kepada pemangku kepentingan, seperti pemerintah atau NGO. (Fachri & Rahman, 2023)

Penguatan Kelompok Tani

Pengembangan kelompok tani melalui pelatihan dapat mencakup berbagai aspek utama, seperti penguatan kapasitas manajerial, peningkatan akses terhadap sumber daya, dan pembentukan jaringan yang lebih luas. (Azhari et al., 2023)

1. Peningkatan Kapasitas Manajerial

Pelatihan manajerial sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usaha kelompok tani. Dengan keterampilan manajemen, petani tidak hanya fokus pada bercocok tanam, tetapi juga mampu mengelola aspek bisnis pertanian secara lebih efektif. Pelatihan manajerial yang dirancang dengan baik membantu petani meningkatkan efisiensi operasional, menyusun strategi usaha, dan mengurangi pemborosan sumber daya, sehingga mendukung keberhasilan kelompok tani secara keseluruhan.

Selain manajemen, pengelolaan keuangan dan pemasaran juga menjadi aspek penting dalam pelatihan kelompok tani. Pelatihan keuangan memberikan pemahaman tentang penyusunan anggaran, pengelolaan utang, dan investasi, sehingga petani dapat mengelola sumber daya dengan optimal dan menghadapi risiko keuangan seperti fluktuasi harga atau gagal panen. Di sisi lain, pelatihan pemasaran membantu petani mengenali peluang pasar, memperluas jaringan pelanggan, dan memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial dan *e-commerce* untuk menjangkau pasar yang lebih luas. (Adevia & Suryani, 2024)



Pelatihan yang mengintegrasikan manajemen, keuangan, dan pemasaran memberikan kelompok tani keterampilan yang lebih komprehensif untuk mengelola usaha mereka. Pendekatan ini memastikan pelatihan tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan pelatihan yang berkelanjutan dan terintegrasi, kelompok tani dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kemandirian, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di sektor pertanian.

2. Akses ke Sumber Daya

Pelatihan yang efektif berperan strategis dalam membantu petani mengakses informasi penting mengenai teknologi baru, praktik pertanian berkelanjutan, dan strategi pemasaran. Informasi ini menjadi dasar untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Akses terhadap sumber daya dan informasi merupakan elemen kunci bagi keberhasilan kelompok tani, terutama dalam menghadapi tantangan agribisnis modern yang semakin kompleks.

Salah satu manfaat utama pelatihan adalah memperluas akses petani terhadap teknologi pertanian modern, seperti alat dan mesin untuk meningkatkan hasil panen serta efisiensi kerja. Pelatihan memungkinkan petani mempelajari cara memanfaatkan teknologi ini dengan optimal, sehingga mereka dapat mengelola lahan secara lebih efektif dan berbasis data. Selain itu, pelatihan juga memberikan wawasan tentang praktik pertanian berkelanjutan, seperti irigasi hemat air dan penggunaan pupuk organik, yang mendukung kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan keberlanjutan usaha tani.

Pelatihan tidak hanya fokus pada teknologi dan praktik berkelanjutan, tetapi juga membuka peluang petani untuk mengakses sumber daya keuangan dan memperluas jaringan. Dengan pelatihan, petani dapat memanfaatkan program pinjaman mikro, subsidi pemerintah, dan menjalin hubungan dengan pemasok input pertanian serta lembaga keuangan. Jaringan ini memperkuat posisi petani dalam rantai nilai agribisnis dan meningkatkan daya saing mereka di pasar. Secara keseluruhan, pelatihan menjadi sarana penting untuk meningkatkan keterampilan teknis, memperluas akses sumber daya, dan mendorong pertumbuhan usaha tani yang berdaya saing dan berkelanjutan. (Fachri & Putra, 2024)

3. Membangun Jaringan

Pelatihan memberikan peluang bagi petani untuk membangun jaringan dengan berbagai pelaku industri, seperti pemasok, pembeli, dan stakeholder lainnya. Jaringan ini berperan penting dalam memperluas pasar dan menciptakan peluang bisnis baru. Jaringan yang kuat membantu petani mengakses informasi, teknologi, dan dukungan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam rantai nilai pertanian.

Selain belajar dari instruktur, pelatihan memungkinkan petani berinteraksi dengan sesama petani dan pihak terkait untuk berbagi pengalaman dan solusi. Pertukaran informasi ini menciptakan komunitas yang lebih tangguh dalam menghadapi dinamika pasar. Kolaborasi



dalam kelompok tani dapat meningkatkan kemampuan kolektif, memberikan sinergi yang bermanfaat bagi seluruh anggota kelompok.

Pelatihan yang menekankan pembangunan jaringan juga membuka akses ke program dukungan dari pemerintah atau lembaga non-pemerintah, seperti pendanaan dan pelatihan lanjutan. Selain itu, jaringan ini memberikan informasi pasar yang lebih luas, memungkinkan petani menyesuaikan strategi produksi dan pemasaran. Dengan jaringan yang kuat, petani dapat meningkatkan akses sumber daya, berbagi pengetahuan, dan memperkuat ketahanan komunitas pertanian untuk mendorong kemajuan sektor agribisnis.

Pendekatan Agribisnis Inklusif

Pendekatan agribisnis inklusif mengutamakan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dan mendukung pembangunan agribisnis yang berkelanjutan. (Maulizah & Sugianto, 2024)

1. Partisipasi Semua Pihak

Keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk petani kecil, sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Melibatkan petani dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap hasil program, sekaligus memastikan keberlanjutan program agribisnis. Pelatihan yang mendorong partisipasi aktif membuat petani lebih terlibat dan berkomitmen terhadap pencapaian tujuan bersama.

Partisipasi petani memberikan kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan dan aspirasi mereka, sehingga program pelatihan dapat dirancang lebih relevan dan efektif. Program yang tidak melibatkan masukan petani sering kurang berhasil dan sulit mendapatkan dukungan penuh. Dengan melibatkan petani dalam perencanaan, pelatihan dapat lebih sesuai dengan kondisi lapangan dan memberikan dampak yang nyata.

Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti sektor swasta, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, menciptakan ekosistem agribisnis yang mendukung inovasi dan keberlanjutan. Sektor swasta dapat menyediakan akses ke teknologi modern, sementara pemerintah dan NGO menawarkan kebijakan, pendanaan, atau pelatihan tambahan. Sinergi ini memperkuat kelompok tani dan meningkatkan daya saing mereka dalam rantai nilai agribisnis,

2. Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan

Pendekatan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan menjadi prioritas dalam mendukung kelangsungan sektor agribisnis jangka panjang. Pentingnya praktik seperti pertanian organik dan penggunaan sumber daya terbarukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan ekonomi. Program pelatihan perlu mengutamakan praktik-praktik ini untuk memastikan keberlanjutan agribisnis.

Pelatihan yang memperkenalkan teknologi hijau dan teknik pertanian modern dapat membantu petani mengelola sumber daya dengan lebih efisien dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Contoh penerapannya adalah penggunaan pupuk organik dan



pengelolaan hama terpadu, yang tidak hanya menjaga kesehatan tanah tetapi juga melindungi ekosistem pertanian. Teknologi ini berperan penting dalam mengurangi polusi dan menjaga keseimbangan alam.

Selain aspek teknis, pelatihan juga perlu memberikan pemahaman kepada petani tentang manfaat ekonomi dari praktik berkelanjutan. Dengan mengetahui bahwa pendekatan ini dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan pendapatan jangka panjang, petani akan lebih termotivasi untuk mengadopsinya. Langkah ini tidak hanya memberikan manfaat bagi petani, tetapi juga berkontribusi pada upaya global melestarikan sumber daya alam dan menghadapi perubahan iklim melalui praktik agribisnis yang lebih bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen pelatihan yang holistik untuk mendukung agribisnis berkelanjutan. Pelatihan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial petani, memperluas akses ke teknologi, serta memperkuat jaringan dengan berbagai pihak. Pendekatan partisipatif memastikan relevansi program, sementara evaluasi membantu mengukur dampaknya. Integrasi aspek teknis, manajerial, pemasaran, dan praktik berkelanjutan, seperti teknologi hijau, meningkatkan produktivitas dan daya saing petani sekaligus menjaga lingkungan. Kolaborasi dengan pemerintah, NGO, dan sektor swasta menciptakan ekosistem agribisnis inovatif, mendukung kelompok tani menghadapi tantangan, dan mendorong petani menjadi mandiri serta kompetitif di pasar global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada program studi agribisnis Universitas Adzkie dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Adzkie yang telah mendukung terlaksanakannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevia, J., & Suryani, N. (2024). Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian di Adzkie Mart. Universitas Adzkie. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(2), 622–634. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i2.1265>
- Aulia, W., Santosa, I., Ihsan, M., & Nugraha, A. (2023). Pemanfaatan Paradigma Teknologi Tepat Guna dalam Merancang Produk: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Desain Indonesia*, 5(2), 70–88.
- Azhari, R., Amanah, S., Fatchiya, A., & Kinseng, R. A. (2023). The Role of Agricultural Extension, Communication, and Farmer Organizations in Building Resilience of Smallholder Farmers. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 45–63. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v41n1.2023.45-63>
- Dwinarko, Sjafrizal, T., & Muhamad, P. (2023). Pemberdayaan Petani Manggis Generasi Milenial



- Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Digital Komunikasi Pemasaran Di Desa Ponggang Serangpanjang Subang. *Intelektiva*, 4(10), 97–113. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/971>
- Ernita, A., & Rahman, D. (2024). Pembangunan Pertanian Dan Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(1), 1231–1242.
- Fachri, A., & Putra, M. F. D. (2024). Studi Komparatif Kompetensi Sebelum dan Sesudah Pelatihan Agribisnis pada Kelompok Binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.56135/jabnus.v3i1.138>
- Fachri, A., & Rahman, D. (2023). The Effectiveness of the Human Resource Development Process through Agribusiness Training for the Foster Group of The NGO Human Initiative West Sumatra Efektivitas Proses Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan Agribisnis pada Kelompok Binaan N. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 2(2), 151–160.
- Ibnu, M. (2023). Peningkatan (Upgrading) Rantai Nilai Sektor Pertanian Indonesia: Kajian Teori dan Hasil-hasil Empiris Upgrading the value chain of Indonesian Agricultural Sector: Review of Theory and Empirical Results. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 39–53. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Khairiyah, N., Syahreza, S., Afdhal, A., Putri, N., & Fadilla, S. (2024). Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Inovasi pada Usaha Kecil Menengah: Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7642–7652.
- Kharisma, I. M., & Wening, N. (2023). Peran Rekrutmen Dan Seleksi Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal E-Bis*, 7(1), 61–80. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i1.1111>
- Lestari, E. B., Ngatimin, P., & Yuwana, R. Y. (2023). Pengembangan Model Pelatihan dan Pendampingan Berbasis Online untuk Meningkatkan Keterampilan Pertanian Organik. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–20.
- Maulizah, R., & Sugianto. (2024). Pentingnya Produk Halal di Indonesia : Analisis Kesadaran Konsumen , Tantangan Dan Peluang The Importance of Halal Products in Indonesia : An Analysis of Consumer Awareness , Challenges and Opportunities. *El-Suffah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 129–147.
- MUADIN, D., AMALIA, L. N., & NOORMANYSAH, Z. (2021). FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN BERWIRAUSAHATANI (AGRIBISNIS): SEBUAH STUDI LITERATUR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(1), 232–236.
- Muzakki, A., Kobandaha, F., Annas, A. N., Arifin, B., & Gorontalo, U. M. (2024). Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum Pendidikan Dasar : Sebuah Tinjauan Literatur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 8511–8521.
- Nadhifatur Rifdah, B., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 75–85. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.358>



- Negara, I. D. M. K. S., Negara, F., & Sari, R. J. (2024). Evaluasi Peluang dan Hambatan dalam Mengelola Destinasi Wisata Pantai dengan Pendekatan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 3(7), 1169–1178. <https://doi.org/10.22334/paris.v3i7.833>
- Nurhayati, E. S., & Wijayanti, L. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Eksistensi dan Kompetensi Profesi Pustakawan Menyongsong Era Society 5.0. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44(2), 77–96. <https://doi.org/10.55981/baca.2023.826>
- Nurjati, E. (2021). Peran Dan Tantangan E-Commerce Sebagai Media Akselerasi Manajemen Rantai Nilai Produk Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), 115. <https://doi.org/10.21082/fae.v39n2.2021.115-133>
- Rahman, D., Elfindri, Henmaidi, & Rahman, H. (2023). Identifikasi Food Waste Behavior Rumah Tangga dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Penelitian UPR : Kaharati*, 3(2), 55–62.
- Rahmi, A., Pakuan, U., & Pancasila, U. (2023). Behavior Accounting Di Perguruan Tinggi Sebagai Organisasi Nirlaba: Literature Review. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(2), 57–66. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i2.8334>
- Sundari, E. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL: MENINGTEGRASIKAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN MODERN. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Tabina, A., Sudiantini, D., Lestari, I. B., Ummah, N. F., Syakira, P. N., & Hanida, R. G. (2024). Peran Pelatihan Dan Pengembangan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Kajian Literature Review Manajemen Sumber Daya Manusia). *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(6), 822–837.
- Tarigan, H. (2019). Mekanisasi Pertanian dan Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 117. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.117-128>
- Verinda, O., & Rahman, D. (2024). Pengaruh Paradigma Pembangunan Agribisnis Berbasis Orientasi Pasar Terhadap Petani. *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 41–51. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ekonomi-dan-bisnis/article/view/7299%0Ahttps://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ekonomi-dan-bisnis/article/download/7299/5216>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>